



HUBUNGAN *MATH ANXIETY* DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS TINGGI SD INPRES PERUMNAS ANTANG I

Alfina Damayanti¹⁾

¹⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: alfinadamayantivv0301@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the level of mathematics anxiety, students' mathematics learning outcomes, and to analyze the relationship between mathematics anxiety and mathematics learning outcomes among upper-grade students at SD Inpres Perumnas Antang I. This research employed a quantitative approach with a correlational research design. The sample consisted of 77 upper-grade students selected through purposive sampling. Data were collected using a 20-item Mathematics Anxiety Questionnaire and documentation of students' Mathematics Midterm Examination (UTS) scores. The data were analyzed using descriptive statistics and the Product Moment correlation test. The results revealed that the students' mathematics anxiety was in the high category, with a percentage of 71.11%, while their mathematics learning outcomes were in the low category, with a percentage of 36.36%. The analysis indicated that the data were normally distributed and had a linear relationship. Furthermore, the correlation test showed a significant relationship between mathematics anxiety and mathematics learning outcomes. The higher the level of mathematics anxiety experienced by students, the lower their mathematics learning outcomes. These findings indicate that mathematics anxiety is one of the factors influencing students' achievement in mathematics.

Keywords: mathematics anxiety, mathematics learning outcomes, correlational research, elementary school students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat *Math Anxiety*, hasil belajar matematika, serta menganalisis hubungan antara *Math Anxiety* dengan hasil belajar matematika siswa kelas tinggi SD Inpres Perumnas Antang I. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel penelitian berjumlah 77 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket *Math Anxiety* sebanyak 20 butir pernyataan dan dokumentasi nilai Ujian Tengah Semester (UTS) matematika. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *Math Anxiety* siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 71,11%, sedangkan hasil belajar matematika berada pada kategori rendah dengan persentase 36,36%. Hasil analisis menunjukkan data berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear. Uji korelasi membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara *Math Anxiety* dan hasil belajar matematika. Semakin tinggi tingkat *Math Anxiety* yang dialami siswa, semakin rendah hasil belajar matematika yang diperoleh. Temuan ini menunjukkan bahwa *Math Anxiety* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar matematika siswa.

Kata Kunci: *math anxiety*, hasil belajar matematika, penelitian korelasional, siswa sekolah dasar.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam Pembangunan suatu negara tingkat kualitas, kemajuan, dan perkembangan suatu bangsa di masa depan sangat ditentukan oleh generasi mudanya. Oleh karena itu, mutu pendidikan suatu negara tidak boleh diabaikan. Namun, Indonesia saat ini tengah menghadapi krisis pendidikan yang cukup memprihatinkan. Berbagai permasalahan, seperti rendahnya kualitas, keterbatasan akses, serta kurangnya relevansi pendidikan menjadi hambatan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia (Anjani et al., n.d.).

Hasil belajar siswa adalah pencapaian akademik yang diperoleh melalui pelaksanaan ujian, penyelesaian tugas, serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung peningkatan pemahaman. Di lingkungan akademik, sering muncul pandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh nilai yang tercantum dalam rapor atau ijazah. Namun demikian, untuk menilai keberhasilan pada ranah kognitif, hasil belajar siswa tetap menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan (Dakhi, 2020).

Menurut Benjamin S. Bloom hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada individu setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir atau intelektual, ranah afektif berhubungan dengan sikap serta nilai yang dimiliki individu, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar (Zainudin & Ubabuddin, 2023). matematika memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan modern, tidak hanya sebagai pendukung utama dalam bidang sains dan teknologi, tetapi juga sebagai media untuk melatih kemampuan berpikir secara logis, analitis, dan kritis. Matematika menjadi dasar utama dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi, serta berkontribusi besar dalam proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Andani, 2025).

Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran matematika, terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi salah satunya adalah persepsi siswa terhadap mata Pelajaran matematika, banyak siswa memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan sehingga menimbulkan ketidaksukaan terhadap mata pelajaran tersebut. persepsi negatif ini dapat memicu munculnya kecemasan, yang pada akhirnya menyulitkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika. Bahkan, bagi siswa

matematika dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan dan cenderung dihindari (Kholil & Zulfiani, 2020).

Salah satu faktor internal yang berperan dalam memengaruhi hasil belajar matematika adalah *Math Anxiety* (Yuliati et al., 2024). *Math Anxiety* umumnya dipahami sebagai rasa cemas yang muncul ketika berhadapan dengan matematika. Kecemasan matematika merupakan kondisi perasaan tegang dan khawatir yang dapat menghambat kemampuan individu dalam memanipulasi angka serta menyelesaikan permasalahan matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik (Sari et al., 2023). Dampak dari kecemasan matematika terhadap proses pembelajaran sangat signifikan. Beberapa studi menyebutkan bahwa kecemasan matematika berdampak langsung terhadap penurunan motivasi belajar, rendahnya rasa percaya diri, hingga ketidakmampuan dalam memahami konsep dasar matematika secara menyeluruh. Lebih lanjut, apabila kecemasan tersebut tidak ditangani secara tepat kondisi ini dapat membentuk siklus negatif dalam proses belajar, dimana kegagalan akademik semakin memperkuat rasa cemas, dan kecemasan yang meningkat pada akhirnya memperbesar kemungkinan terjadinya kegagalan berikutnya (Andani, 2025).

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, hal ini terlihat dari hasil PISA yang menunjukkan capaian Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD dan beberapa negara ASEAN. Dalam pembelajaran matematika, banyak siswa memiliki persepsi negatif terhadap mata pelajaran tersebut matematika sering dianggap sulit dan menakutkan. Persepsi ini dapat memunculkan math anxiety yang menghambat proses pembelajaran, akibatnya motivasi, kepercayaan diri, dan hasil belajar siswa menjadi menurun. Penelitian yang dilakukan oleh (Harefa et al., 2023) terhadap peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Gungsitoli, Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kecemasan matematika dan hasil belajar memiliki hubungan satu sama lain. Hubungan keduanya dapat di lihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik berdasarkan tingkat kecemasan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Khalia et al., 2026) menunjukkan bahwa kecemasan matematika (*Math Anxiety*) memiliki hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan dengan hasil belajar kognitif matematika siswa kelas IV SD, sebagaimana dibuktikan melalui korelasi Spearman's rho pada keempat indikator penilaian. Pengaruh *Math Anxiety* bervariasi bergantung pada jenis penilaian, dengan pengaruh paling dominan ditemukan pada nilai tugas yang bersifat evaluatif dan ujian



matematika. Dan Penelitian yang dilakukan oleh (Niut et al., 2020) Terhadap siswa kelas VIII SMP Melania 1 Jakarta, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kecemasan siswa (X) dengan hasil belajar matematika siswa materi sistem persamaan linear dua variabel Y. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,509 dengan persamaan regresi $\hat{Y}=1,533+0,165X$. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa $r^2=0,509^2=0,259$ artinya terdapat 25,90% kecemasan siswa mempengaruhi hasil belajar matematika pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa Kelas VIII SMP Melania 1 Jakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Defenisi, Faktor, Dampak, dan Gejala *Math Anxiety*

Math Anxiety merupakan kondisi yang muncul akibat perasaan takut, cemas, dan gelisah yang dialami siswa secara terus-menerus saat mengikuti pembelajaran matematika. Kecemasan ini juga terlihat ketika siswa merasa khawatir dan tidak nyaman saat berhadapan dengan permasalahan yang berkaitan dengan matematika. Selain kecemasan, pembelajaran matematika juga sering dihadapkan pada permasalahan rendahnya kecakapan atau literasi matematika siswa (Harefa et al., 2023). Ada banyak teori para ahli mengenai *Math Anxiety*, salah satunya adalah teori *Math Anxiety* yang dikemukakan oleh Douglas B. McLeod, Memandang emosi sebagai salah satu faktor kritis yang mempengaruhi proses pemecahan masalah matematika. Emosi yang dijelaskan oleh McLeod meliputi perasaan frustrasi setiap Upaya yang gagal, perasaan marah ketika Solusi tidak dapat ditemukan, dan perasaan kepuasan dan kegembiraan ketika Solusi berhasil didapatkan. Oleh karena itu domain perasaan yang dijelaskan McLeod memainkan peran kritis dalam memengaruhi proses kognitif pemecahan masalah (Chew et al., 2019). Berdasarkan beberapa defenisi diatas mengenai *Math Anxiety* maka dapat disimpulkan bahwa *Math Anxiety* merupakan kondisi emosional berupa rasa takut, cemas, dan gelisah yang muncul secara berkelanjutan dalam pembelajaran matematika dan dapat berdampak pada rendahnya kemampuan serta literasi matematika siswa. Menurut McLeod, kecemasan matematika berkaitan erat dengan domain afektif yang meliputi emosi, sikap, dan keyakinan terhadap matematika, diri sendiri, proses pembelajaran, serta konteks sosial. Emosi seperti frustrasi, marah, maupun kepuasan berperan penting dalam memengaruhi proses kognitif, khususnya dalam pemecahan masalah matematika. Menurut Douglas B. McLeod dalam (Wilson & Goff,

2019), *Math Anxiety* tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan domain afektif yang meliputi emosi, sikap, dan keyakinan terhadap matematika. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *Math Anxiety*, yaitu Faktor Emosi, Keyakinan tentang matematika, Keyakinan Tentang Diri Sendiri, Keyakinan Tentang Proses Pembelajaran, konteks sosial. Dampak negatif kecemasan matematika tidak hanya memengaruhi hasil belajar siswa pada saat ini, tetapi juga berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka panjang terhadap pilihan pendidikan

dan karier individu. Siswa yang mengalami kecemasan matematika cenderung menghindari mata pelajaran maupun bidang karier yang berkaitan dengan matematika, sehingga dapat membatasi kesempatan mereka di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai kecemasan matematika serta pengaruhnya terhadap hasil belajar sangat penting untuk merancang strategi intervensi yang tepat dan menciptakan lingkungan pembelajaran matematika yang lebih positif dan mendukung (Nurhidayati, 2024). Menurut Douglas B. McLeod, kecemasan matematika merupakan bagian dari domain afektif yang mencakup emosi, sikap, dan keyakinan terhadap matematika. Gejala yang muncul meliputi perasaan takut dan tegang saat berhadapan dengan tugas matematika, terganggunya konsentrasi, munculnya keyakinan negatif terhadap kemampuan diri, serta kecenderungan menghindari aktivitas matematika (Chew et al., 2019).

Pengertian, Aspek, Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada individu setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir atau intelektual, ranah afektif berhubungan dengan sikap serta nilai yang dimiliki individu, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak, Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar (Zainudin & Ubabuddin, 2023). Bloom mengemukakan tiga ranah dalam hasil belajar siswa, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang masing-masing mempresentasikan dimensi berbeda dalam proses capaian pembelajaran. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan aktivitas mental, ranah afektif mencerminkan sikap, nilai, serta karakteristik emosional sikap, sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan fisik dan koordinasi Gerak tubuh. Penelitian Bloom mengenai konsep *Mastery Learning* (belajar tuntas) menekankan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kemampuan kognitif awal (*entry behavior kognitif*) yang berkontribusi sekitar 90%, karakteristik atau perilaku afektif sekitar 50%, serta kualitas pembelajaran termasuk penggunaan media sekitar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik pada dasarnya dapat mencapai prestasi yang optimal apabila diberikan waktu yang cukup untuk memahami materi pembelajaran (Lafendry, 2023). Hasil belajar adalah kemampuan dan perubahan yang dimiliki seseorang setelah melalui proses belajar. Menurut Slameto (Marlina & Sholehun, 2021) selain melalui proses belajar terdapat 2 faktor, diantaranya :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi pencapaian tujuan belajar. Faktor ini mencakup kondisi fisik (fisiologis) serta kondisi kejiwaan



atau psikologis, Faktor internal meliputi Bakat, Minat, Motivasi, dan Cara belajar

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor ini mencakup lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat. Faktor eksternal yaitu Faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan Masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, pendekatan kuantitatif biasanya bersifat menguji teori, menggunakan instrument, mengolah data berdasarkan angka-angka atau penjumlahan untuk mengambil kesimpulan secara deduktif atau dari umum ke khusus. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan korelasional.

penelitian korelasional adalah penelitian yang mencari kesimpulan dengan mengolah data dari hubungan tali-temali atau saling ketergantungan diantara dua variabel atau lebih penelitian korelasional adalah tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional adalah suatu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen dengan tujuan agar menguji hipotesis yang telah di tetapkan dan mengetahui kekuatan atau bentuk arah suatu hubungan diantara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Perumnas Antang I yang beralamat di Jl. Lasuloro Blok 1 No. 15, Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Populasi penelitian berjumlah 334

siswa, sedangkan sampel penelitian sebanyak 77 siswa kelas IV A, V A, dan VI A yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa siswa kelas tinggi telah mampu memahami dan mengisi instrumen penelitian secara optimal serta memiliki pengalaman belajar matematika yang lebih kompleks. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket *Math Anxiety* yang terdiri atas 20 butir pernyataan dengan skala Likert empat pilihan jawaban untuk mengukur tingkat kecemasan matematika siswa, serta dokumentasi nilai Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran matematika sebagai data hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat *Math Anxiety* dan hasil belajar matematika siswa, serta statistik inferensial melalui uji korelasi Product Moment untuk menguji hubungan antara kedua variabel. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Kelas Interval	Klasifikasi	F	Presentase
1.	20 – 32	Sangat Rendah	2	2,60%
2.	33 – 44	Rendah	9	11,69%
4.	45 – 56	Sedang	25	32,47%
4.	57 – 68	Tinggi	27	35,06%
5.	69 – 80	Sangat tinggi	14	18,18%
Jumlah			77	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat dijelaskan bahwa Math Anxiety siswa di SD Inpre Perumnas Antang 1 berada pada kategori “Tinggi” dengan persentase tertinggi yaitu 35,06% dan frekuensi terbanyak yaitu 27 siswa.

Tabel 4. 2 Distribusi Persentase Math Anxiety Per Indikator

N	Indikator	Ideal	Max	Min	Σ	Mean	%	Ket
1	Reaksi emosional (8)	32	32	10	17 52	22, 75	71, 09	Tinggi
2	Reaksi Fisiologi(2)	8	8	2	43 8	5,6 8	71	Tinggi
3	Reaksi Kognitif (7)	28	28	8	15 33	19, 90	71, 07	Tinggi
4	Reaksi Situasi (3)	12	12	4	65 7	8,5 3	71, 08	Tinggi
	Keseluruhan	80	80	24	4.3 91	56, 89	71, 11	Tinggi

Math Anxiety Kelas Tinggi

Tabel 1 Distribusi Frekuensi *Math Anxiety* (X)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa *Math Anxiety* pada siswa kelas tinggi di SD Inpres Perumnas Antang 1 berada pada kategori tinggi dengan persentase 71,11%. Untuk mengetahui lebih rinci maka analisis data terlihat bahwa skor pada indikator Reaksi emosional dengan persentase 71,09%, Indikator Reaksi Fisiologi yaitu 71%, Indikator Reaksi Kognitif 71,07%, Indikator Reaksi Situasional 71,08%.

Hasil Belajar Matematika UTS kelas tinggi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar (UTS)
Matematika

No	Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Presentase
1.	78 – 94	Sangat Tinggi	7	10,39%
2.	62 – 77	Tinggi	14	18,18%
3.	46 – 61	Sedang	18	23,38%
4.	30 – 45	Rendah	28	36,36%
5.	14 – 29	Sangat Rendah	10	12,99%
Jumlah			77	100%



Berdasarkan pada tabel di atas terlihat kategori sangat tinggi dengan persentase 10,39% dengan jumlah 7 siswa. Pada kategori tinggi dengan persentase 18,18% dengan jumlah 14 siswa. Pada kategori sedang dengan persentase 23,38% dengan jumlah 18 siswa. Pada kategori rendah dengan persentase 36,36% dengan jumlah 28 siswa. Pada kategori sangat rendah dengan persentase 12,99% dengan jumlah 10 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika di dapatkan oleh siswa kelas tinggi di SD Inpres Perumnas Antang 1 dengan persentase 36,36% sebanyak 28 siswa dan berada pada kategori rendah.

Hubungan Antara *Math Anxiety* Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Tinggi

Untuk mengetahui hubungan antara *Math Anxiety* dengan hasil belajar siswa, maka penelitian ini menggunakan uji korelasi. Melalui analisis *bivariate* dengan bantuan SPSS versi 26.00 Hasil perhitungan uji korelasi dipaparkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Uji Korelasi Correlations

	Math Anxiety	Hasil Belajar
Pearson Correlation	1	-.382*
Math Anxiety Sig. (2-tailed)	.001	.77
N	77	77
Pearson Correlation	-.382*	1
Hasil Belajar Sig. (2-tailed)	.001	.77
N	77	77

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil koefisien korelasi sebesar -0.382 dengan signifikansi sebesar 0.001. Kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi dengan nilai alpha yaitu 0.05. Berdasarkan kaidah pengujian apabila signifikansi < 0.05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, begitupun sebaliknya apabila signifikansi > 0.05 maka H_1 ditolak dan H_0 Diterima Nilai signifikansi yang didapat adalah 0.001, menunjukkan bahwa $0.001 < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat korelasi antara *Math Anxiety* dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas tinggi SD Inpres Perumnas Antang 1. berdasarkan hasil uji korelasi pearson product moment di atas diperoleh T_{hitung} sebesar $-0.382 > 0.227$ taraf signifikan 5%, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat korelasi antara *Math Anxiety* dengan Hasil Belajar Matematika siswa Kelas tinggi di SD Inpres Perumnas Antang 1. Untuk mengetahui besarnya korelasi *Math Anxiety* dengan Hasil Belajar

Matematika siswa kelas tinggi di SD Inpres Perumnas Antang 1, maka harus melihat tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi dibawah ini :

Tabel 5. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Keterangan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel pedoman interpretasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari korelasi pearson product moment di atas sebesar -0.382 berada diantara interval koefisien 0.20 - 0.399, termasuk ke dalam tingkat hubungan yang Rendah. Artinya bahwa *Math Anxiety* berkorelasi rendah terhadap Hasil Belajar Matematika siswa kelas tinggi di SD Inpres Perumnas Antang 1.

PEMBAHASAN

a. *Math Anxiety* Kelas Tinggi Di SD Inpres Perumnas Antang 1

Math Anxiety yang dikemukakan oleh Douglas B. McLeod, memandang emosi sebagai salah satu faktor kritis yang mempengaruhi proses pemecahana masalah matematika. Emosi yang dijelaskan oleh McLeod meliputi perasaan frustrasi setiap Upaya yang gagal, perasaan marah ketika Solusi tidak dapat ditemukan, dan perasaan kepuasan dan kegembiraan ketika Solusi berhasil didapatkan.

Menurut Ortega Faktor penyebab kecemasan tersebut beragam, mencakup faktor psikologis, sosial, dan biologis. Pengalaman negatif yang pernah dialami siswa dalam pembelajaran matematika, seperti kegagalan atau menerima kritik, menjadi salah satu faktor psikologis utama yang memengaruhinya. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Inpres Perumnas Antang 1 menunjukkan bahwa *Math Anxiety* pada siswa kelas tinggi di SD Inpres Perumnas Antang 1 berada pada kategori tinggi dengan persentase 71,11%. Untuk mengetahui lebih rinci maka analisis data terlihat bahwa skor pada indikator Reaksi emosional dengan persentase 71,09%, Indikator Reaksi Fisiologi yaitu 71%, Indikator Reaksi Kognitif 71,07%, Indikator Reaksi Situasional 71,08%.

b. Hasil Belajar Matematika siswa kelas tinggi di SD Inpres Perumnas Antang 1

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang diduga berpengaruh adalah *Math Anxiety*. Pada siswa kelas tinggi SD Inpres Antang I, perbedaan tingkat kecemasan matematika diduga berkaitan dengan perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Bloom mengemukakan tiga ranah dalam hasil belajar siswa, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang masing-masing mempresentasikan dimensi berbeda dalam proses capaian pembelajaran. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan aktivitas mental, ranah



afektif mencerminkan sikap, nilai, serta karakteristik emosional sikap, sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan fisik dan koordinasi Gerak tubuh.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Inpres Perumnas Antang 1 menunjukkan bahwa Hasil Belajar Matematika pada siswa kelas tinggi di SD Inpres Perumnas Antang 1 Berdasarkan pada hasil deskripsi terlihat kategori sangat tinggi dengan persentase 10,39% dengan jumlah 7 siswa. Pada kategori tinggi dengan persentase 18,18% dengan jumlah 14 siswa. Pada kategori sedang dengan persentase 23,38% dengan jumlah 18 siswa. Pada kategori rendah dengan persentase 36,36% dengan jumlah 28 siswa. Pada kategori sangat rendah dengan persentase 12,99% dengan jumlah 10 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika di dapatkan oleh siswa kelas tinggi di SD Inpres Perumnas Antang 1 dengan persentase 36,36% sebanyak 28 siswa dan berada pada kategori rendah.

c. Hubungan Math Anxiety Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Inpres Perumnas Antang 1 Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis. Namun, dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa mampu mengikuti pelajaran dengan nyaman. Sebagian siswa mengalami kecemasan ketika berhadapan dengan angka, soal, atau ujian matematika. Kondisi ini dikenal sebagai *Math Anxiety*. Menurut teori kecemasan belajar, perasaan takut, tegang, dan khawatir yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi, daya ingat, serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Kecemasan matematika yang tinggi dapat menyebabkan siswa menghindari tugas, kurang percaya diri, dan tidak maksimal dalam mengerjakan soal. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kecemasan rendah cenderung lebih fokus, percaya diri, dan mampu menyelesaikan soal dengan lebih baik. Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari korelasi SPSS ver 26 sebesar -0.382 berada diantara interval koefisien 0.20 - 0.399, termasuk ke dalam tingkat hubungan yang Rendah. Artinya bahwa Math Anxiety berkorelasi rendah terhadap Hasil Belajar Matematika siswa kelas tinggi di SD Inpres Perumnas Antang 1.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan negatif antara Math Anxiety dengan hasil belajar matematika siswa kelas tinggi di SD Inpres Perumnas Antang 1. Hubungan tersebut dibuktikan dari hasil nilai sig $0.001 < 0.05$ yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel, serta dibuktikan dari hasil r hitung korelasi sebesar -0,382. Nilai tersebut setelah ditafsirkan menggunakan kriteria penafsiran korelasi, maka nilai r (-0,382) berada pada rentang (0,21–0,40) yang ditafsirkan termasuk dalam kategori memiliki korelasi rendah (hubungan jelas tetapi kecil).

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, C. (2025). Analisis Hubungan Kecemasan Matematika Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, 11*.
- Anjani, A. R., Asiah, D., & Mustari, M. (N.D.). *Analisis Krisis Kualitas Pendidikan Di Indonesia*.
- Chew, M. S. F., Shahrill, M., & Li, H.-C. (2019). The Integration Of A Problem- Solving Framework For Brunei High School Mathematics Curriculum In Increasing Student's Affective Competency. *Journal On Mathematics*.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education And Development, 8*(2), 468.
- Khalia, S., Damayanti, D. S., Lani, F. A., Fadhalah, K. A., Riyadi, A. R., & Maulidah, N. (2026). Hubungan Math Anxiety Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An, 12*(2), 209– 217.
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *Educare: Journal Of Primary Education, 1*(2), 151–168.
- Harefa, A. D., Lase, S., & Zega, Y. (2023a). Hubungan Kecemasan Matematika Dan Kemampuan Literasi Matematika Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Educativo: Jurnal Pendidikan, 2*(1), 144–151.
- Yuliati, I., Septiadi, D. D., & Widyastuti, R. (2024). Pengaruh Math Anxiety Dan Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar.
- Zainudin, Z., & Ubabuddin, U. (2023a). Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. *Ilj: Islamic Learning Journal, 1*(3), 915–931.